



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Mekanisme kekerasan simbolik dalam proses pendidikan formal di kota Palu

Arif Firmansyah^{*)}, Juraid Abdul Latief, Indah Ahdiah, Ilyas Lampe, Herlina, Bau Ratu
Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 06th, 2024
Revised Jun 11th, 2024
Accepted Dec 31th, 2024

Keywords:

Reproduksi
Modal
Kekerasan simbolik

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mekanisme terjadinya kekerasan simbolik pada siswa SD di Kota Palu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jumlah informan ditetapkan 8 orang guru dan 40 orang siswa yang tersebar di SDN 6 Palu, SDN 12 Palu, SD Inpres Baru, SD Inpres 1 Kawatuna. Dengan analisis datanya model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme terjadinya kekerasan simbolik dalam proses pendidikan yaitu melalui modal kuasa simbolik guru yang dipraktikkan melalui gambar-gambar dalam buku cetak dan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, materi yang dipaparkan secara tekstual tanpa dikembangkan sesuai dengan kondisi latar belakang kelas sosial siswa, tanpa disadari mewakili dominasi kelompok atas untuk mempertahankan posisi dan memperkenalkan hasil-hasil produksinya untuk menunjang standar kehidupan yang lebih baik di dalam kelas sosialnya. Materi pembelajaran dalam dokumen kurikulum merupakan produk kelas sosial atas yang diproduksi melalui penguasa dan guru mempromisikan pengetahuan tersebut sehingga terjadi kekerasan simbolik pada siswa kelas sosial bawah. Dapat disimpulkan bahwa mekanisme kekerasan simbolik dalam proses pendidikan terjadi melalui produksi buku-buku pelajaran yang menunjukkan hegemoni kelas atas terhadap kelas bawah dan guru menjadi agen yang menyampaikan kekerasan simbolik tersebut.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Arif Firmansyah,
Universitas Tadulako
Email: arif_f@untad.ac.id

Pendahuluan

Kekerasan awalnya adalah istilah yang lazim digunakan pada tindakan yang berhubungan dengan dominasi secara fisik. Dalam hal ini jika seseorang mendominasi yang lainnya melalui tindakan dan sentuhan fisik maka disebut sebagai kekerasan. Perkembangan teknologi dan komunikasi kemudian memicu terminologi baru untuk kekerasan sehingga meluas pada kekerasan non-fisik. Dengan demikian kekerasan yang diungkapkan melalui penelitian ini tidak merujuk pada dimensi fisik, tetapi juga sudah meluas pada dimensi kekerasan lain. Masyarakat awam masih membayangkan tindakan fisik saat mendengar kata kekerasan, namun demikian masyarakat ilmiah mengkaji kekerasan dalam dimensi lain seperti verbal, simbolik, gestur dan lainnya. Dimensi yang berbeda dari kekerasan tetap tidak bisa mengalihkan pandangan bahwa kekerasan mengarah pada sebuah peristiwa yang mengerikan, menakutkan, menyakitkan, atau bahkan mematikan. Dampak yang timbul dari

kekerasan terlepas dari dimensi menjadikan kajian tentang kekerasan tetap menjadi penting untuk dilakukan, apalagi di tengah arus informasi dan teknologi yang tanpa sekat tanpa batas.

Fenomena kekerasan saat ini telah mewarnai seluruh aspek kehidupan sosial manusia, baik politik, budaya, ekonomi, bahkan hingga pendidikan. Kasus kekerasan yang terjadi menyasar siapa saja yang rentan dengan dan berpotensi untuk didominasi. Dalam laporan tahunannya Komnas HAM melaporkan bahwa dari 457.895 kasus kekerasan 4371 diantaranya adalah kasus kekerasan terhadap perempuan (Perempuan, 2023), sementara Komisi IV DPR RI melaporkan bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 2355 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2023 dan 861 kasus diantaranya terjadi dalam dunia pendidikan (Fahham, 2024). Laporan resmi yang dirilis pemerintah ini menunjukkan betapa rentannya anak dan perempuan diindonesia terhadap kekerasan. Peningkatan kekerasana pada anak dipicu oleh budaya, masyarakat patriarki, lingkungan, teladan yang kurang baik dari orang tua penghayatan pada agama yang dianut kurang dan faktor ekonomi (Ilham, 2022). Di sisi lain kekerasan terhadap perempuan di picu oleh masyarakat, lingkungan, hubungan, dan individu dengan bentuk-bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, social dan ekonomi (Jadi, 2021).

Kekerasan yang terjadi pada anak di bidang pendidikan sebagaimana laporan Komisi IV tidak hanya terjadi secara fisik tetapi juga terjadi melalui berbagai bentuk termasuk psikis, kekerasan verbal, ekonomi, sosial dan budaya. Secara spesifik kekerasan anak khususnya dalam dunia pendidikan dapat ditelusuri melalui hasil-hasil penelitian. Kekerasan di dunia pendidikan terjadi lintas generasi dan lintas status, misalnya anantara siswa dengan siswa, guru kepada siswa atau sebaliknya atau komponen sekolah lainnya termasuk orangtua yang mengantar atau mendampingi anaknya di sekolah. Kekerasan verbal atau membully sering dilakukan oleh siswa perempuan, sementara perkelahian dan ancaman dilakukan oleh anak laki-laki (Pramono & Dwiyantri Hanandini, 2022). Kekerasan disekolah terjadi dalam empat bentuk yakni kakak tingkat kepada adik kelasnya, simbolik, kekerasan dalam pembelajaran, kekerasan terhadap guru (Fadhilah & Munjin, 2022). Dalam konteks persekolahan kekerasan dapat dipicu oleh masalah factor sosial emosional yang tidak dikelola dengan baik (Sugiyatno, 2010).

Instrument aturan dalam bentuk Permendikbud yang mencegah tindakan kekerasan telah disiapkan pemerintah untuk dipatuhi dan dilaksanakan. Menurut PERMENDIKBUD no 82/2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Tindakan kekerasan adalah perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan, atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi dilingkungan sekolah dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian. Sedangkan dalam UU No 35/2014 tentang perlindungan anak ada 3 pasal yang mengupas perihal larangan kekerasan pada anak dalam sekolah, yakni pasal 54, pasal 76c, dan pasal 76d.

Hal ini tentunya perlu disikapi secara benar dengan mengembalikan fungsi lembaga pendidikan sebagai lembaga yang memproduksi generasi muda yang terpuji dalam tindakanya dan anti pada kekerasan. Hal ini agar sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita dalam undang-undang no 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 yaitu “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Uraian ini tentunya memberikan penjelasan yang tegas tentang tujuan pendidikan nasional kita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdasarkan pada nilai-nilai hak asasi manusia.

Mencermati tindakan kekerasan baik secara fisik maupun psikologis yang bentuk kekerasan yang wujudnya mudah dikenali dan dampaknya juga dapat dikenali. Kekerasan dapat terjadi dalam setiap hari terlepas dari factor pemicunya (Thapar-Björkert et al., 2016). Meskipun demikian banyak pihak yang luput dari bentuk kekerasan yang hampir setiap hari diproduksi dilingkungan sekolah tanpa disadari oleh berbagai kalangan masyarakat khususnya warga sekolah, yaitu “kekerasan simbolik” (Bujorean, 2014). Bahkan bentuk kekerasan ini hamper tidak pernah menjadi perhatian serius bagi guru dan siswa di sekolah, padahal dampaknya akan membawa pada pembentukan perilaku yang permanen dan membawa dampak bagi kehidupan masyarakat secara luas, yang disebut dengan “habitus” dimana perilaku yang ditunjukan merupakan hasil internalisasi struktur sosial yang dibatinkan sehingga berinteraksi dengan masyarakat (Bourdieu, 2014).

Kekerasan simbolik sebenarnya ada dimana-mana dalam arena pendidikan yang disajikan dengan berbagai strateginya (Arifin, 2019). Untuk digunakan oleh kelompok elit atau kelompok kelas atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat dengan memaksakan idiologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang didominasinya. Akibatnya masyarakat kelas bawah tanpa menyadari menerima, menjalani, mempraktikkan, dan mengakui bahwa habitus kelas atas merupakan habitus yang pantas diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari (Putri, 2020). Sehingga kekerasan simbolik jauh lebih kuat mempengaruhi perilaku masyarakat, karena kekerasan simbolik melekat pada setiap bentuk tindakan, struktur pengetahuan, struktur kesadaran individual, serta memaksakan kekuasaan pada tatanan sosial (Bourdieu, 2014). Pemahaman tentang kekerasan simbolik belum sepenuhnya oleh praktisi pendidikan termasuk guru sehingga menyebabkan mekanisme kekerasan simbolik direproduksi secara tidak sadar. Kekerasan simbolik di sekolah melekat pada modal pengetahuan yang dimiliki guru (Aprilianti & Yulindrasari, 2021)

Selanjutnya konsep kekerasan yang *Pertama* bahwa kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan, berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan. *Kedua* Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka di dalam proses dominasi tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan. *Ketiga* kekerasan muncul sebagai upaya kelas dominan, maka untuk melanggengkan dominasi atau kekuasaannya dalam struktur sosial, maka kekuasaan dan kekerasan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan (Bourdieu, 2009). Dengan demikian kekerasan merupakan praktik dari kekuasaan yang dapat terjadi dimana saja lingkungan sosial tempat kita berinteraksi, termasuk lingkungan Pendidikan sekolah, dimana seorang guru mempraktikkan kekuasaannya kepada siswanya dengan tujuan mengatur perilaku yang diinginkan olehnya saat berada di lingkungan sekolah. Guru merupakan pemilik kekuasaan di dalam kelas jika merujuk pada pandangan Bourdieu di atas, memberi peluang kepada guru untuk menjadi agen bagi hegemoni kelompok lain terhadap siswa di kelasnya (Apriyansyah, 2021)

Banyak strategi yang dilakukan kelompok kelas atas untuk memaksakan habitusnya, salah satunya melalui lembaga pendidikan. Strategi sosialisasi habitus kelompok sosial atas ini dapat dijumpai dalam berbagai bentuk penerapannya, mulai dari penerapan tata tertib sekolah yang mengatur tata cara menggunakan seragam sekolah, menggunakan sepatu, topi, serta berbagai atribut kelas atas, dan media yang digunakan dalam sosialisasi habitus kelas atas, dengan kata lain siswa dari kelompok sosial bawah dikondisikan untuk mengikuti gaya hidup mereka, sehingga tanpa disadari mereka dipaksa menerima habitus kelas atas. Dengan demikian Tujuan penelitian ini adalah mengungkap tentang mekanisme terjadinya kekerasan simbolik pada siswa SD di Kota Palu.

Kerangka Pemikiran

Sekolah merupakan suatu tempat didalamnya memuat struktur yang terikat oleh sistem yang terpadu untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Struktur lembaga pendidikan formal terdiri dari guru, siswa, serta tenaga kependidikan, dalam pelaksanaan sistem pendidikan, sikap dan perilaku guru dan siswa (sebagai pelaku utama dalam pendidikan), dipengaruhi oleh habitus, modal, arena, menghasilkan praktik sosial (Bourdieu, 2009). Modal dalam konteks pemikiran Bourdieu bukan hanya sekedar materi, melainkan sebuah hasil kerja yang terakumulasi dalam bentuk yang terbandakan dan menumbuh atau terjiwai dalam diri seseorang. Sehingga modal tersebut terbagi menjadi empat yaitu modal sosial, modal budaya, modal simbolik, dan modal ekonomi.

Keberadaan modal tersebut yang menunjukkan posisi kelas seseorang di dalam struktur sosial, sehingga melahirkan habitus yang beragam, habitus merupakan struktur subjek yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial. Dengan demikian habitus masyarakat kelas atas akan lebih cenderung sama dengan habitus masyarakat yang ada dalam kelompok tersebut. Maka habitus masyarakat kelas rendah akan selalu terdominasi, artinya kebiasaan-kebiasaan kelas atas akan selalu diikuti, maka kondisi inilah yang mendorong terjadi mekanisme reproduksi kekerasan simbolik dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Dalam penelitian ini yang dimaksud kelompok yang mendominasi yaitu guru yang memiliki habitus masyarakat kelas atas artinya mereka memiliki modal lebih banyak dalam masyarakat di lingkungan sekolah.

Kemudian dalam penelitian ini, yang dimaksud masyarakat kelas bawah adalah para siswa yang memiliki modal sedikit atau kelompok masyarakat kelas bawah, sehingga habitus mereka tidak diperhatikan dalam konteks interaksi dalam proses pendidikan. Padahal pendidikan merupakan wadah pewarisan budaya yang mengarah pada penerimaan keberagaman pada kehidupan sosial masyarakat dari berbagai kelas sosial di dalam masyarakat. Maka penelitian ini akan memfokuskan pada mekanisme reproduksi kekerasan simbolik pada siswa dalam proses pendidikan formal di sekolah dasar Kota Palu.

Metode

Penelitian ini memfokuskan pada mekanisme kekerasan simbolik dalam proses pendidikan di sekolah dasar, sehingga jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik yang mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2017). Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang dilihat, didengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini berkarakteristik alamiah atau natural setting, apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitas datanya.

Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti menciptakan makna dari data-data lapangan yang dikumpulkan (Creswell, 2015). dengan cara melakukan interaksi secara langsung dengan informan sepanjang penelitian, karena peneliti sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data dengan beragam sumber data yang digunakan, dengan demikian data dianalisis secara induktif. agar dapat mengungkap peristiwa yang nampak digambarkan dalam laporan penelitian ini tentang praktik dominasi yang mengarah pada kekerasan simbolik dialami siswa dalam lingkungan pendidikan sekolah dasar di kota Palu.

Penelitian ini mencoba untuk mengungkap reproduksi kekerasan dalam proses Pendidikan di Kota Palu, sehingga yang menjadi fokus penelitian adalah SD sederajat, SD berjumlah 188 sekolah dengan rincian 133 SD Negeri dan 55 SD Swasta, (data Dinas Pendidikan Kota Palu), waktu penelitian dimulai pada bulan september 2021 sampai dengan maret 2022. Adapun alasan memilih lokasi penelitian dikarenakan fenomena reproduksi kekerasan simbolik dalam proses Pendidikan di kota Palu sangat kompleks, sehingga diharapkan dapat mengungkap data yang beragam terkait dengan reproduksi kekerasan di dunia pendidikan melalui sarana modal dominasi dan mekanisme terjadinya kekerasan simbolik. Dalam upaya memperoleh informasi dan hasil penelitian yang akurat tentang kondisi ini, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan hasil penelusuran awal melalui dinas pendidikan setempat dan memilih SD Inpres 1 Kawatuna, SD Inpres Baru, SDN 6 Lolu Palu, SDN 12 Palu sebagai sekolah yang diteliti dan menetapkan jumlah informan penelitian sebanyak 8 orang

Selanjutnya siswa yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah 40 orang dari jumlah keseluruhan 4 (empat) sekolah yang diteliti. Cara yang digunakan dalam mengumpulkan data dari siswa adalah dengan memberikan daftar cek list aktivitas, lingkungan, dan fasilitas yang bersumber dari buku paket cetak penerbit pusat kurikulum dan perbukuan, balitbang, kemendikbud tahun 2018, dimana buku ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi kurikulum 2013, namun buku ini oleh pemerintah ditulis dalam sampul dalamnya bahwa “buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman agar dapat meningkatkan kualitas dari buku cetak tersebut”. dengan demikian, hasil penelitian ini nantinya memberikan kontribusi mendasar pada pengembangan kualitas buku cetak sekolah di level pendidikan dasar, yang sesuai dengan budaya dan strata sosial siswa.

Instrument utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta, dan mengambil data penelitian (Strauss & Corbin, 2017). Maka untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data, digunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dengan lembar observasi pembelajaran sebagai instrumentnya. Observasi dimaksudkan untuk menyaksikan secara langsung mekanisme kekerasan simbolik yang muncul dalam pembelajaran. Wawancara menggunakan pedoman wawancara untuk memandu peneliti mengeksplorasi kekerasan simbolik yang mungkin sudah dilakukan oleh guru tetapi tidak disadari, sementara studi dokumentasi digunakan untuk mereview buku dan bahan ajar yang digunakan guru dengan potensi kekerasan simbolik

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif model miles and Huberman (Miles et al., 2014) “bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh” atau tidak ditemukan lagi data yang baru (*data collection*). Langkah analisis data tersebut adalah *data reduction*, *data display*, and *conclusion drawing/verification*. Ketiga tahapan analisis tersebut dilaksanakan secara konsisten, sehingga data diperoleh menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Keabsahan data-data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi agar tingkat kepercayaan terhadap data dapat dipertanggung jawabkan, langkah yang digunakan yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum temuan dalam penelitian ini merujuk pada mekanisme dan reproduksi kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah-sekolah di Kota Palu. Selain mekanisme dan reproduksi kekerasan simbolik, temuan penelitian juga berhasil mengumpulkan data dan informasi tentang perspektif guru terhadap kekerasan simbolik. Temuan penelitian dipaparkan secara deskriptif sebagai berikut: 1) Materi pembelajaran dalam dokumen kurikulum merupakan produk masyarakat kelas atas yang diproduksi melalui penguasa dan Guru menjadi agen yang mempromosikan pengetahuan tersebut sehingga terjadi kekerasan simbolik. 2) Modal guru lebih mengarah pada penekanan kemampuan kognitif sehingga mengabaikan aspek afektif maka terjadi reproduksi kekerasan simbolik pada siswa. 3) Materi edukasi dari buku paket yang sifatnya tidak menyentuh kehidupan sosial siswa kelas bawah berakibat terjadinya reproduksi kekerasan simbolik di SD. 4) Kurangnya pengetahuan guru tentang kekerasan dan pandangan yang parsial dalam menilai siswa serta hegemoni pengetahuan sehingga mekanisme pemaparan materi tidak kontekstual di kelas, maka guru mereproduksi kekerasan simbolik di sekolah dalam bentuk metode tekstual

Mekanisme kekerasan simbolik di sekolah berdasarkan hasil review terhadap buku-buku pelajaran dan bahan-bahan ajar yang digunakan sebagai sumber belajar oleh Guru. Dalam buku pelajaran yang memuat materi tentang Angkutan, memuat konten tentang kereta api, pesawat terbang, kapal pesiar di mana lebih dari 850% siswa di Kota belum pernah merasakan atau bahkan melihatnya. Materi yang disosialisasikan dalam buku paket tersebut disampaikan melalui mekanisme pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, dengan menampilkan contoh-contoh ilustrasi gambar yang syarat dengan kehidupan kelas atas dan dilakukan dengan kekuatan pengetahuan yang dimiliki oleh guru sebagai pelaksana kurikulum. Dalam perspektif kekerasan simbolik, maka temuan ini dikonfirmasi dengan pemikiran Foucault (2017) sebagai pengetahuan diproduksi oleh mereka yang berkuasa (*power knowledge*), melalui lembaga pendidikan yang dipola dalam bentuk produk kurikulum. Para guru dalam hal ini secara tidak langsung menjadi agen-agen kelompok penguasa dan kelompok kelas atas untuk mensosialisasikan habitus kelas sosial atas terhadap siswa-siswa dari kelas sosial bawah. Secara tidak sadar para guru telah mereproduksi kekerasan simbolik terhadap siswa melalui kuasa jabatan guru dengan alasan memenuhi tuntutan kurikulum.

Modal kuasa kognitif yang melekat pada profesi guru memicu mekanisme kekerasan simbolik lainnya dengan adanya tuntutan untuk menggunakan perangkat teknologi komunikasi yang pada umumnya tidak dimiliki oleh siswa bahkan sebagian guru masih tidak dapat mengoperasikannya dengan benar. Penggunaan sumber belajar online berupa video pembelajaran tanpa filter berdampak pada munculnya iklan-iklan tentang berbagai produk-produk tingkat atas seperti kosmetik, pakaian, sepatu, tas, kendaraan dan lain sebagainya yang tidak relevan dengan latar belakang siswa adalah bukti lain adanya mekanisme kekerasan simbolik di sekolah (Umanailo, 2018). Kekerasan simbolik memang terjadi tanpa disadari oleh pelaku maupun penerima perlakuan tersebut, inilah sifat dasar dari kekerasan simbolik yang hanya dirasakan secara psikologis terjadinya dominasi dari pihak-pihak agen maupun kelompok yang memiliki modal lebih banyak. Kekerasan simbolik menjadi hegemoni bagi individu dan kelompok yang memiliki modal kuasa, modal ekonomi dan modal budaya lebih dominan (Listiani et al., 2013). Proses kehidupan sosial masyarakat akan terus mereproduksi kekerasan simbolik, melalui usaha keras untuk sukses dalam pendidikan dan mengumpulkan banyak sumber daya berupa modal sosial, budaya, simbolik, dan ekonomi dengan tujuan sebagai alat dominasi agen terhadap lingkungan sosialnya (Reresi et al., 2023). Dominasi simbolik akan terus direproduksi selama kuasa-kuasa yang menopangnya tetap diperahankan dalam kehidupan masyarakat (Haerussaleh & Huda, 2021).

Kekerasan simbolik dibentuk oleh habitus dominan agen yang direproduksi terus menerus sehingga membentuk pola perilaku agen dalam arena sosial, maka lingkungan menjadi arena pertarungan bagi agen untuk mengumpulkan dan mempertahankan sumber dayanya untuk satu tujuan yaitu dominasi. Dominasi ini diperebutkan dalam arena sosial, sehingga para agen akan berusaha mencapainya dari kelas bawah berusaha menuju kelas atas (Puspita & Almawangir, 2020). Kondisi yang terjadi selanjutnya adalah setelah sampai pada posisi kelas atas, yang bersangkutan kembali menjadi agen dan mempraktikkan kehidupan sosial masyarakat kelas atas. Dominasi dan hegemoni kekerasan simbolik akan menjadi siklus kehidupan yang terus berulang secara terus menerus dan direproduksi secara terus menerus (Siswadi, 2024). Menyimak hal ini, maka reproduksi dan mekanisme kekerasan simbolik akan selalu menghasilkan agen-agen baru secara sistemik dan sekolah tetap akan mereproduksi mekanisme kekerasan simbolik terhadap siswanya. Sesungguhnya konten atau materi pembelajaran yang tidak difilter sesuai dengan kondisi keseharian siswa merupakan potensi kekerasan simbolik semakin tinggi (Faridah & Sadewo, 2018).

Ditinjau dari sisi materi dan konten pembelajaran, maka mekanisme dan reproduksi kekerasan simbolik di sekolah dibentuk secara habitus dengan menyuguhkan contoh-contoh dalam konten pembelajaran. Ilustrasi kehidupan sosial kelas atas menjadikan pola pikir yang hedonis dan menjadi modal budaya bagi siswa menjadi agen segera setelah sampai ke posisi sosial tersebut atau memiliki modal simbolik untuk melakukan hal yang sama (Fachruddin, 2018). Kondisi ini kemudian disebut sebagai reproduksi kekerasan simbolik dalam proses pendidikan di sekolah dasar (Putri, 2020), artinya bahwa salah satu media sosialisasi kehidupan sosial kelas atas adalah melalui buku paket cetak dan juga sumber dan media pembelajaran. dinyatakan dan diikuti terus menerus berulang-ulang sampai menjadi habitus dalam diri seseorang yang terinternalisasi (Amrulloh, 2021). Menjadikan dominasi dan hegemoni kekerasan simbolik teresternalisasi dalam bentuk kebiasaan, tindakan, dan pikiran agen-agen baru dan semakin intens dengan kualitas dan ruang lingkup yang semakin meningkat dan semakin meluas.

Keterbatasan pengetahuan tentang kekerasan simbolik dan kurangnya pemahaman dan kemampuan untuk mengembangkan konten pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sosial siswa, menjadi temuan yang tak kalah penting dalam penelitian ini. Terdapat ketertundukan guru sebagai agen melalui persetujuan atau penerimaan ideologi kelas atas terhadap kelas bawah yang menjadi praktik kehidupan sosial yang selayaknya, sehingga ilustrasi gambar-gambar dalam buku paket yang digunakan di sekolah dasar tidak lagi menjadi permasalahan. Oleh para guru, hal ini diakusisi menjadi nilai-nilai kehidupan yang mesti diterima sebagai

sesuatu yang layak. Inilah yang kemudian disebut dengan hegemoni dalam pemikiran Gramsci (2017), ia mengatakan bahwa “dominasi adalah sebuah konsensus dimana ketertundukan diperoleh melalui penerimaan ideologi kelas yang menghegemoni oleh kelas yang terhegemoni”. artinya bahwa dominasi terjadi bukan karena kekuasaan tapi karena adanya hubungan persetujuan atau penerimaan (Hamzah & Ningsih, 2015).

Bahwa habitus kekerasan simbolik sudah terjadi dalam lingkungan sekolah adalah hal yang tidak diduga dan disadari oleh guru. Bourdieu (2009) menyatakan bahwa habitus merupakan struktur mental atau kognitif seseorang berhubungan dengan dunia sosial yang dibekali dengan skema terinternalisasi digunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Guru dalam hal ini telah berperilaku sebagai agen dan bertindak sesuai dengan bentukan yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya serta memfungsikan dirinya sesuai dengan bentukan yang diterima dalam dunia sosial dimana kebiasaan itu terjadi (Fatmawati, 2020). Dalam proses pembelajaran, guru yang dari kalangan sosial masyarakat kelas bawah semestinya dapat mengolah materinya disesuaikan dengan strata sosial siswa dari kelas bawah. Habitus kekerasan simbolik dapat dicegah lebih awal jika guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan materi yang tidak mendukung status kelas bawah siswa, karena pada dasarnya habitus merupakan produk dari internalisasi budaya dalam kehidupan sosial masyarakat (Nugroho, 2019). Guru tidak boleh serta merta memaparkan materi secara tekstual secara fulgar seperti yang terdapat dalam buku paket, karena yang ditampilkan umumnya adalah habitus kelas atas. Habitus yang dipaparkan dalam konten-konten pembelajaran bertolak belakang dengan kondisi riil siswa tentu membutuhkan dukungan teori lain seperti hegemoni dalam pemikiran Gramsci.

Keterkaitan temuan penelitian dengan teori hegemoni (Gramsci, 2017) pada penerimaan seseorang terhadap nilai-nilai kehidupan sosial sebagai sesuatu yang layak diterima dan diikuti, walaupun strata sosialnya berbeda dimana dominasi terjadi bukan karena kekuasaan, tetapi karena adanya hubungan persetujuan dan penerimaan terhadap praktik nilai-nilai sosial dalam kehidupan (Kurniawati et al., 2017). Habitus guru dengan eksistensi yang diterima dan dianggap hal yang wajar oleh siswa (Wiegmann, 2017) Sehingga ilustrasi media gambar dalam buku paket cetak diproduksi oleh kekuatan pengetahuan atau pikiran berbentuk kurikulum (Foucault, 2017), yang disosialisasikan pada institusi pendidikan untuk memproduksi budaya kelas atas, dengan tujuan mempertahankan dominasi kelas atas terhadap kelas bawah secara simbolik. Pengaruh kekuatan nampaknya mendominasi pengetahuan guru sehingga tidak mengambil tindakan yang komprehensif untuk masuknya kekerasan simbolik dalam kelas-kelas yang dibimbing (Syafiuddin, 2018).

Simpulan

Modal kuasa simbolik guru SD dalam proses pendidikan formal di Kota Palu yaitu, modal sosial, modal budaya, modal simbolik, dan modal ekonomi. keempat modal tersebut merupakan sarana guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah untuk membimbing, mendampingi, mengarahkan, dan memberikan ilmu pengetahuan pada para siswa. namun dalam aktivitas pembelajaran terjadi kekerasan simbolik terhadap siswa, karena kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam memaknai tindakan kekerasan simbolik pada materi pelajaran yang diajarkannya melalui buku paket yang digunakan, diterapkan secara tekstual sehingga aspek strata sosial siswa tidak diperhatikan dalam memberikan materi pelajaran di kelas. Akhirnya guru maupun para siswa dapat dikondisikan untuk belajar secara kontekstual bukan tekstual, sehingga interaksi pembelajaran dikelas menjadi menyenangkan bebas dari dominasi kelas atas dan para siswa sama-sama menjadi subjek dalam proses Pendidikan, maka hal ini akan jauh dari praktik kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan hal yang benar-benar baru bagi guru di sekolah-sekolah di Kota Palu di mana mereka secara tidak sadar telah mereproduksi kekerasan simbolik melalui konten-konten pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan dalam kelas. Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa mekanisme kekerasan simbolik pada siswa ditemukan melalui materi dan gambar-gambar yang ditampilkan dalam buku paket, dengan sengaja tidak memperhatikan strata sosial kelompok masyarakat kelas bawah bahkan secara dominan memuat ilustrasi kehidupan kelompok masyarakat kelas atas. Konten materi berupa gambar rumah

Acknowledgments

Terima kasih kepada Dekan FKIP Universitas Tadulako yang berkenan memberikan pendanaan untuk publikasi penelitian, dan terima kasih kepada kepala sekolah, guru-guru dan siswa sekolah dasar Kota Palu yang berkenan menerima tim peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah masing-masing.

References

- Amrulloh, Z. (2021). Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial sebagai Legitimasi Perubahan Sosial di Lombok. *Mudabbir*, 2(1), 17–36.
- Aprilianti, L., & Yulindrasari, H. (2021). Symbolic Violence in Early Childhood Education. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(Icece 2020), 297–301. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.063>
- Apriyansyah, D. (2021). Kekerasan Simbolik Dalam Praktek Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 159–174. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Arifin, M. Z. (2019). Modus Dominasi Pada Habitus Masyarakat Nadoman. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(1), 25–35.
- Bourdieu, P. (2009). *Praktik Pemikiran Pierre Bourdieu* (R. K. Harker, C. Mahar, C. Wilkes, S. Rahmana, & P. Maizier (eds.)). Jelasutra.
- Bourdieu, P. (2014). *Menyikap Kuasa Simbol* (F. Fashri (ed.)). Jelasutra.
- Bujorean, E. (2014). Violence Pertaining to Educational Institutions. Arguments for Formative Programs for Teachers in Universities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 142, 633–639. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.678>
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research : planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative* (3rd ed.). Pearson.
- Fachruddin, F. (2018). Kekerasan Simbolik di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 311–327. <https://doi.org/10.32533/02208.2018>
- Fadhilah, A. N., & Munjin. (2022). Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solusi. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 325–344. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>
- Fahham, A. M. (2024). Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. In *DPR RI Bidang Kesra Komisi VIII*. <https://pusaka.dpr.go.id>
- Faridah, S. N., & Sadewo, F. X. S. (2018). Kekerasan Simbolik Di Sekolah (Studi Kasus di SD Negeri Pucango Kecamatan Kali Tengah Kabupaten Lamongan). *Paradigma*, 6(2), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7>
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>
- Foucault, M. (2017). *Power/Knowledge, Wacana/Pengetahuan: Terjemahan Yudi Santoso*. Pustaka Promethean.
- Gremsci, A. (2017). *Sejarah dan Budaya*. PT. Buku Seru.
- Haerussaleh, H., & Huda, N. (2021). Modal Sosial, Kultural, Dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggaran Kekuasaan Dalam Novel the President Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdiue). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 19–28. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10032>
- Hamzah, & Ningsih, K. (2015). Praktek Kekuasaan dan Dominasi Guru Di Dalam Kelas Ditinjau dari Struktur Wacana Pedagogik Pembelajaran Bahasa Inggris. *Lingua Didaktika*, 9(1), 18–29.
- Ilham, A. A. (2022). Analisis Kasus Kekerasan terhadap Anak dan Kebijakan Pencegahannya di Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 11(4), 86–102.
- Jadi, M. (2021). Kekerasan Terhadap Perempuan: Pemicu Dan Alternatif Penanganan. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 110–126. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v6i2.161>
- Kurniawati, K. R. A., Budiyo, B., & Saputro, D. R. S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Numbered Heads Together Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 15–27. <https://doi.org/10.22342/jpm.11.1.3948.15-28>
- Listiani, W., Ahimsa-Putra, H. S., Simatupang, G. L. L., & Piliang, Y. A. (2013). Struktur Modal Pierre Bourdieu pada Pelaku Kreatif Grafis Fashion Bandung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(1), 76–89. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/download/404/350>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Nugroho, A. (2019). *Teori Habitus Pierre Bourdieau*. Academia.Edu. https://www.academia.edu/33077741/Teori_Sosiologi_Pierre_Bourdieu
- Perempuan, K. (2023). Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya perlindungan dan Pemulihan. In *Komnas HAM*.

- Pramono, W., & Dwiyantri Hanandini. (2022). Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah: Bentuk dan Aktor Pelaku. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pemerintahan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.55850/simbol.v1i1.6>
- Puspita, F., & Almawangir, F. H. M. (2020). Peran Habitus dalam Pembentukan Kapital Intelektual Peserta Didik di Madrasah. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 170–185. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.170-185>
- Putri, R. O. (2020). Kekerasan Simbolik (Studi Relasi Pendidik Dan Peserta Didik). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 55–82. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v5i1.1332>
- Reresi, M., Rahawarin, B. A., & Ngoranubun, W. (2023). Telaah Kritis Kekerasan Simbolik antara Guru dan Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 156–167. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8177>
- Siswadi, G. A. (2024). Reproduksi Kekuasaan Melalui Kekerasan Simbolik Dalam Sistem Pendidikan: Analisis Kritis Pemikiran Pierre Bourdieu. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(1), 21–31. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v29i1.255>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2017). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyatno. (2010). Kekerasan Di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial- Emosional. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 09, 29–42.
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141–155. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1863>
- Thapar-Björkert, S., Samelius, L., & Sanghera, G. S. (2016). Exploring symbolic violence in the everyday: Misrecognition, condescension, consent and complicity. *Feminist Review*, 112(1), 144–162. <https://doi.org/10.1057/fr.2015.53>
- Umanailo, M. C. B. (2018). Mengurai Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Habitus Dalam Pendidikan. In *Universitas Iqra Buru* (Issue March). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24809.80483>
- Wiegmann, W. L. (2017). Habitus, symbolic violence, and reflexivity: Applying bourdieu's theories to social work. *Journal of Sociology and Social Welfare*, 44(4), 95–116. <https://doi.org/10.15453/0191-5096.3815>